

PENGEMBANGAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA PLUS DARUSSALAM CIAMIS

Dede Darisman

dededarisman@iaid.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa: seringkali pendidikan agama dianggap sebagai salah satu media efektif dalam menginternalisasikan karakter luhur terhadap peserta didik. Akan tetapi kenyataannya, harapan tersebut belum mampu direalisasikan oleh PAI, karena belum dapat berperan secara optimal. Meskipun anggapan itu tidak sepenuhnya benar, tetapi paling tidak idealnya pendidikan agama memang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak karimah. Melalui PAI, peserta didik diharapkan memiliki karakter-karakter tersebut. Pemahaman yang mendalam akan ajaran dan nilai-nilai agama Islam diharapkan mampu menjiwai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan PAI yang berorientasi pada pendidikan karakter diharapkan mampu membenahi kualitas pembelajaran PAI, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam pembenahan akhlak bangsa. Atas dasar itu masalah dalam penelitian ini dirumuskan: bagaimana pengembangan konsep dasar pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA Plus Darussalam Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 komponen penunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. *Pertama*, Tahap perencanaan, *kedua* Tahap Pelaksanaan dan *ketiga*, Tahap Evaluasi. Dari ketiga tahapan tadi tentunya faktor lain yang penting adalah Guru sebagai pelaksana dalam proses tersebut dengan berbagai metode yang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Pengembangan, Karakter, PAI dan Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Sejalan dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan menjadi sangat dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Kurikulum pendidikan bukan menjadi patokan yang baku dan statis, tetapi sangat dinamis dan harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam rangka ini reformasi pendidikan menjadi *urgen* agar pendidikan tetap kondusif. Reformasi pendidikan harus terprogram dan sistemik. Reformasi terprogram menunjuk pada kurikulum atau program suatu institusi pendidikan, misalnya dengan melakukan inovasi pendidikan. Inovasi dilakukan dengan memperkenalkan ide baru, metode baru dan sarana prasarana baru agar terjadi perubahan yang mencolok dengan tujuan dan maksud tertentu (Zainuddin, 2008: 33).

Adapun reformasi sistemik terkait dengan hubungan kewenangan dan distribusi serta alokasi sumber daya yang mengontrol sistem pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sering terjadi di luar sekolah dan berada pada kekuatan sosial dan politik. Reformasi sistemik, menurut Nurkolis, menyatukan inovasi-inovasi yang dilakukan di dalam sekolah dan di luar sekolah secara luas (Zainuddin, 2008:34).

Beberapa tahun terakhir pendidikan kita telah mengalami perubahan kurikulum seperti diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang disusul dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kemudian berubah lagi menjadi Kurikulum 2013. Di samping itu juga, telah dilakukan berbagai inovasi dalam rangka

pencapaian tujuan Pendidikan Nasional seperti tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (bab 2 pasal 3). Salah satu bentuk inovasi ini adalah dicanangkannya pendidikan karakter bangsa melalui berbagai proses pendidikan. Dari fungsi dan tujuan yang ingin dicapai, pendidikan karakter tidak hanya merupakan inovasi pendidikan, tetapi juga merupakan reformasi pendidikan yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan benar serta melibatkan setiap pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa Pendidikan di setiap jenjang, termasuk sekolah menengah harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991: 51). Karena itulah, semua mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan di atas terdapat permasalahan yakni, bagaimanakah Pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA Plus Darussalam Ciamis? Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis mengemukakan dan mengajukan penelitian tentang Pengembangan konsep dasar pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA Plus Darussalam Ciamis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Untuk menanamkan pembelajaran PAI di sekolah agar bisa maksimal dan dapat dijadikan sebagai media yang efektif maka perlu pemahaman dan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik tidak hanya faham teori tapi juga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut: bagaimanakah pengembangan konsep dasar pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA Plus Darussalam Ciamis.

Tujuan penelitian ini secara khusus adalah menemukan pengembangan konsep dasar pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA Plus Darussalam Ciamis.

B. Kajian Teoretik

1. Makna Konsep Pengembangan

Secara etimologi, kata konsep menurut kamus ilmiah berarti ide umum, pemikiran, rencana dasar, rancangan. Adapun dalam bahasa Inggris kata konsep disebut dengan *concept*, dan dalam bahasa latin adalah *conseptus*. Kata ini diambil dari kata *concupere* yang berarti memahami, mengambil, menerima, dan menangkap. Kata yang *concupere* ini berasal dari gabungan antara kata 'con' yang berarti bersama dan kata *capere* yang berarti menangkap atau menjinakkan (Lorens, Bagus, 2002 : 481). Secara terminologi, kata konsep berarti kesan mental, suatu pemikiran, ide atau gagasan yang mempunyai derajat kekongkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran-pemikiran abstrak dan mampu membedakan satu benda dengan benda yang lainnya serta seringkali menunjukkan hal-hal universal yang diabstraksikan dari hal-hal partikular (khusus). sedangkan pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:538). Dengan demikian konsep pengembangan adalah rancangan

mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju. Menurut Abdul Majid (2005:24) Pengembangan adalah sebuah proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.

2. Makna Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007: 80).

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991: 51). Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin (1995: 62) mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah (institusi pendidikan) sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin.

Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Frye (2002:3) bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, kita harus mampu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur itu terdiri dari jasad, ruh, dan akal. Hal ini juga diungkapkan oleh Lickona (1992) dalam Masnur yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral) yang dalam istilah lain juga dikenal dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Furqon 2010 :12-13)

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan, ada delapan belas karakter yang ingin dikembangkan dalam pendidikan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab (Kemendiknas, hal 9-10). Nilai-nilai karakter tersebut sesungguhnya sudah dijelaskan dalam al- Quran yang tergambar dalam diri Rasulullah Saw (Tasihiko, hal: 22).

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan *kualitatif naturalistik*. Metode ini dipilih karena dianggap sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu pengembangan konsep dasar pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA Plus Darussalam Ciamis

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari informasi-informasi terpilih yang kaya dengan informasi suatu kasus yang mendalam. Informasi terpilih ini yang masuk dalam kategori ahli.

Teknik pengumpulan data yang dikaji dalam penelitian ini adalah yang erat hubungannya dengan apa yang akan diteliti. Dalam Sugiyono (2008:309) ada empat teknik, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/gabungan.

Observasi Menurut Marsal dalam Sugiyono menyatakan bahwa “*Through observation, the researcher learn about behavior and themeaning attached to those behavior*”, melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Wawancara akan mengungkap berbagai fenomena yang tidak tertuang dan terungkap dalam dokumen serta data-data yang disajikan.

Dokumentasi menurut *Gottschalk*, terdapat dua pengertian, yaitu *pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua* diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya

Teknik pengumpulan data, triangulasi menurut Sugiyono “diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari pelbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Peneliti menggunakan triangulasi seperti dikatakan

bahwa “teknik untuk mengecek keabsahan data, dan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian” (Moleong,1991:103).

Teknik analisis data Menurut Patton dalam Moleong, menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

3. Makna Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik (1999:57) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik (Muhaimin,2002:145). Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan Zakiyah Darajat (1992:86) dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup.

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik (Abdul Majid, 2005 :132).

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu: 1.Pendidikan agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan. 2. Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam. Dengan demikian kata lain bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Dengan penanaman pembelajaran pendidikan agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam

Oleh karena itu, Menurut Shaykh Abdal Qadir al-Murabit, untuk membangun karakter maka studi al-Qur'an tidak boleh hilang dari kurikulum PAI. Dari kajian ayat-ayat al-Quran diharapkan mampu menyentuh hati peserta didik, sehingga karakter itu akan mudah dibangun (Al-Murabit,1982:108). Hal senada juga diungkapkan oleh Abdullah Saeed bahwa di awal perkembangan Islam, kurikulum yang ditekankan adalah menghafal al-Qur'an (Saeed Abdullah, 2006: 166). Dengan menghafal al-Qur'an, maka diharapkan dalam diri peserta didik akan tertanam jiwa al-Qur'an. Seiring dengan bertambahnya usia, maka mereka akan dapat memahami isi al-Quran yang nantinya dapat digunakannya sebagai pedoman dalam berperilaku. Kurikulum tersebut saat ini sudah banyak berkembang di Indonesia, melalui program tahfidz al-Qur'an. Melalui program tersebut diharapkan mampu membangun karakter peserta didik terutama yang berkaitan dengan kecerdasan sosial, spiritual, danemotional (Helen,2004:6).

Sekolah sebagai pusat pengembangan kultur tidak terlepas dari nilai kultur yang dianut bangsa. Bangsa Indonesia mempunyai nilai kultur Pancasila, sebagai falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, persatuan kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter (Kemendiknas 2010:90). Secara ontologis, objek kajian pendidikan karakter ialah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktifitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri.

Sedangkan pendidikan menurut Sofyan Sauri (2011: 8) adalah upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Istilah karakter sebenarnya semakna dengan akhlak. Hanya saja, jika akhlak secara tegas-tegas bersumberkan al-Qur'an dan As-Sunnah, maka karakter lebih bersumberkan konstitusi, masyarakat, dan keluarga yang di Indonesia bisa saja bersumberkan pula kepada al-Qur'an dan As-Sunnah (Sauri, Sofyan, 2011: 8)

Demikian juga nilai, moral, etika, dan budi pekerti sebenarnya semakna pula dengan akhlak, hanya saja sumbernya dari konstitusi, masyarakat, dan keluarga (yang di Indonesia bisa saja bersumberkan pula kepada al-Qur'an dan As-Sunnah). Menurut Wynne, istilah karakter diambil dari bahsas Yunani "*Charassian*" yang berarti *to mark* (menandai atau mengukit). Secara istilah terdapat dua pengertian, *Pertama*, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rukun, maka orang tersebut memanipulasikan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanipulasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang disebut orang berkarakter kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Secara Epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan phenomena pendidikan. Sedangkan secara Aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab.

Dengan demikian, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, akhlak seseorang yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap atau berkata sehingga akan menjadi pembeda dengan yang lainnya. Pendidikan mempunyai tanggungjawab yang besar dalam membentuk karakter tersebut, karena saat ini bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral, pendidikan harus dirancang untuk dapat membentuk karakter bangsa, sebagaimana diungkapkan oleh Martin Luther King dalam Manshur yaitu "*intelligence plus character that is the goal of true education*" atau kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

D. Pembahasan

Pengembangan Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

1. Tahapan Perencanaan

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satu pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus. Pengembangan karakter dibagi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian

dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan kulikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, pengembangan karakter harus menjadi fokus dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran PAI. Hubungan pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Materi PAI banyak mengandung nilai karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan strategi dan metode sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik.

Pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional secara eksistensial merupakan bagian dari Pendidikan umum (*general education*), yaitu pendidikan untuk semua peserta didik, yang misinya adalah membina karakter peserta didik melalui berbagai pembinaan moral dan transfer nilai-nilai konstruktif, baik bagi kehidupan individual atau kehidupan bersama. (Sauri, 2010:171).

Selain itu, lingkungan sekolah juga harus dikondisikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal dan horizontal. Cara yang pertama dapat dilakukan dengan kegiatan yang berhubungan dengan Tuhan melalui peningkatan kualitas atau kuantitas kegiatan keagamaan di sekolah. Misalnya, shalat berjamaah, membaca al-qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sedangkan cara yang kedua lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial yang lebih mengarah hubungannya kepada manusia, *insaniyyah*. Caranya dapat dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan kurikuler. Proses integrasi ini dapat dimulai dari beberapa tahapan diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menganalisis SK/KD, Pengembangan Silabus, Penyusunan RPP dan penyiapan bahan ajar. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD tersebut. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/ KD tersebut.

Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan dengan menambah komponen kolom karakter tepat disebelah kanan komponen kolom Kompetensi Dasar. Pada kolom tersebut diisi nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai yang diisikan tidak terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang akan dikembangkan.

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah- langkah:

Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi. Revisi/adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) rumusantujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter), dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.

- a. Pendekatan/metode pembelajaran diubah (disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.

- b. Langkah-langkah pembelajaran juga direvisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.
- c. Bagian penilaian direvisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai dinyatakan secara kualitatif, misalnya:
- (1) **BT: Belum Terlihat** (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator).
 - (2) **MT: Mulai Terlihat** (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
 - (3) **MB: Mulai Berkembang** (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
 - (4) **MK: Menjadi Kebiasaan** atau membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).
- d. Bahan ajar disiapkan. Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara **menambah** kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan **mengadaptasi** atau **mengubah** kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan **merevisi substansi** pembelajarannya.

Selain itu, guru juga harus mampu memilah dan memilih metode yang tepat sesuai dengan karakter yang ingin dibangun, karena karakter tersebut lebih banyak mengarah kepada *softskill*. Selain itu, yang perlu diperhatikan juga adalah harus dengan mengacu pada karakteristik peserta didik. (Budiningsih, 2004:72) Misalnya, untuk

membangun kejujuran peserta didik, maka dapat digunakan metode tugas. Tugas peserta didik harus diteliti agar dapat dinilai kejujurannya, apakah tugasnya ada unsur plagiasi atau tidak. Untuk membangun kerjasama, dapat digunakan metode tugas

kelompok, dan lain sebagainya. Dalam tahap ini, guru juga harus membangun karakter peserta didik melalui kegiatan pembukaan, proses, dan penutup pelajaran. Misalnya, membuka dan menutup pelajaran dengan do'a. Guru juga harus memberikan keteladanan yang baik selama proses pembelajaran, misalnya datang tepat waktu yang dapat membangun karakter disiplin peserta didik. Sedangkan dalam tahap evaluasi, teknik dan instrumen yang dipilih tidak hanya mengukur pencapaian kognitif saja, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Misalnya metode observasi dengan berdasarkan indikator karakter yang ingin dicapai.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan **pendahuluan, inti, dan penutup**, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai model atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

Sebenarnya semua yang ada di lingkungan sekitar kita itu merupakan model pembelajaran bagi kita. Manusia itu mempunyai kecenderungan meniru yang merupakan tingkah laku yang dipelajari. Menurut Suwandi dalam Zubaedi, pendekatan *modeling*, keteladanan (*uswah*) lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter, karena karakter itu bukan pengetahuan sehingga harus diteladankan bukan diajarkan. Perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dari respon-respon lainnya, yaitu melalui *modeling* dan penguatan. Lewat pembelajaran *modeling* akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial, dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik. Demikian juga menurut *social learning theory*, bahwa perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi.

Model-model yang berasal dari lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk memberikan tindak balas jika rangsangan tersebut terkait dengan keadaan peserta didik. Dalam hal ini ada tiga model, yaitu *live model*, *symbolic model* dan *verbal description model*. *Live model* adalah model yang berasal dari kehidupan nyata. *Symbolic model* adalah model yang berasal dari perumpamaan. *Verbal description model* adalah model yang diuraikan dalam deskripsi verbal. Model-model itu mencakup *behavioral model* untuk performa yang kasat mata, dan *cognitive model* untuk proses kognitif yang tidak kasat mata (Zubaedi, 2012: 234-235).

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, semua unsur pendidikan yang ada, terutama di sekolah, harus dikondisikan dengan baik untuk membentuk karakter peserta didik. Misalnya, jika kita ingin membentuk kedisiplinan peserta didik, kita tidak perlu dengan susah-susah menjelaskan apa itu disiplin. Dengan guru atau pendidik yang datang tepat waktu secara tidak langsung sudah mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik, karena peserta didik pasti akan sungkan

datang terlambat. Lingkungan sekolah yang bersih dan rapi dengan fasilitas kebersihan yang memadai secara tidak langsung juga sudah mendidik peserta didik untuk hidup bersih dan rapi, karena mereka pasti akan sungkan untuk membuang sampah sembarangan. Hal ini dapat kita lihat di mal-mal yang bersih dan rapi, secara otomatis atau reflek ketika kita mau membuang sampah pasti kita akan mencari tempat sampah.

Sedangkan keteladanan eksternal dapat dilakukan dengan pemberian contoh yang baik dari tokoh yang dapat diteladani, baik yang lokal maupun internasional. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh yang berpengaruh baik yang mampu dijadikan teladan, misalnya cerita para Nabi. Misalnya Nabi Muhammad, karena beliau merupakan pendidik pertama dalam Islam. Bagaimana cara beliau menyelesaikan konflik di masyarakat, bagaimana sikap beliau terhadap anak kecil, bagaimana mengajarkan al-Qur'an, dan bagaimana cara beliau menyebarkan Islam, dan sebagainya, patut diketahui oleh peserta didik karena muatan karakternya yang ada dalam sikap beliau (Munir, 1968:29-30). Penyajian cerita yang menarik tentang kisah para tokoh ini diharapkan menjadikan peserta didik mengidolakan dan meniru tindakan positif yang mereka lakukan. Pendidik memang tidak memasukkan hal-hal yang terkait dengan keteladanan ini ke dalam rencana pembelajaran, karena termasuk dalam *hidden curriculum*. Contoh keteladanan sikap yang dipraktikkan secara konsisten itulah yang mampu menempatkan seseorang untuk layak menjadi pemimpin bagi orang lain. Keteladanan itulah kata yang mampu menggugah dan mendorong setiap orang untuk menapaki jalan yang pernah dibuat oleh seorang pemimpin. Mengajak orang untuk melakukan suatu perbuatan tidaklah cukup melalui seruan kata-kata, melainkan sikap nyata yang dimulai dari diri sendiri serta keteladanan sikap yang dipraktikkan secara mengagumkan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian (misalnya Standar Penilaian Pendidikan yang ditetapkan dengan Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007). Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya skala Likert).

E. Kesimpulan dan Saran

1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, pengembangan karakter harus menjadi fokus dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran PAI. Hubungan pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Materi PAI banyak mengandung nilai karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan strategi dan metode sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik untuk menunjang hal

tersebut guru dapat melaukannya dengan 3 tahapan, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi.

- b. Pengembangan karakter di sekolah menengah menjadi sangat penting mengingat pada jenjang inilah peserta didik mulai berkenalan dengan berbagai bidang kajian keilmuan. Pada masa ini pula peserta didik mulai sadar akan jati dirinya sebagai manusia yang mulai beranjak dewasa dengan berbagai problem yang menyertainya. Dengan berbekal nilai-nilai karakter mulia yang diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang berkarakter sekaligus memiliki ilmu pengetahuan yang siap dikembangkan pada jenjang pendidikan berikutnya.
- c. Untuk mengoptimalkan implementasi dari pendidikan karakter, maka harus mendapat dukungan dari semua pihak, terutama guru dan orang tua yang mempunyai peranan yang sangat penting. Mereka merupakan kurikulum yang hidup, keteladanan dan semangat untuk mendidik peserta didik harus ada dalam diri para guru dan orang tua. Oleh karena itu pendidik itu harus berkarakter sebelum membentuk karakter peserta didik, agar peserta didik mampu menyerap dan mengamalkan atas apa yang ditanamkan oleh pendidik.

2. Saran

- a. Selain transfer knowledge guru juga harus bisa memposisikan sebagai orang tua, agar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran bisa bermakna dan bukan hanya pemahaman kognitif semata tapi juga yang terpenting penanaman moralitas.
- b. Siswa seharusnya lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru saja tetapi juga ikut aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Sekolah seharusnya berusaha memfasilitasi sarana dan prasarana untuk lebih memudahkan menanamkan karakter kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII.
- Asri Budiningsih. 2004. *Pembelajaran moral*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Balitbang Kurikulum Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Balitbang Kurikulum Kemendiknas)
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Echols, M. John & Shadily, H. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English- Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI.
- Frye, Mike at all. (Ed.) 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Furqan Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: yuma Pustaka)
- Izutsu, Toshihiko. 2002. *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal and Kingston-London, McGill-Queen's University Press
Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Munir Ud-Din Ahmed. 1968. *Muslim Education and The Scholars' social Status*. (Verlag, Der Islam' Zurich).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JosseyBass.
- Sauri, S. *Fisafat dan Teosofat Akhlak*, (Bandung: Rizqi Press, 2011)
- Sauri, S. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*, (Bandung: Jurnal pendidikan karakter, 2010)
- Sauri, S, dkk. *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. (Bandung, CV Arpino Raya, 2010).
- Sauri, S. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education . Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia. 2010.
- Zainuddin. 2008. *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).